

“KAWUNG”



**Oleh :
Mila Rosinta Totoatmojo
NIM 0711187011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

“KAWUNG”



Oleh :
Mila Rosinta Totoatmojo
NIM 0711187011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

“KAWUNG”

NO. DAFTAR	ISI YOGYAKARTA		
NIM	3631/H/S/2011		
CLAS			
TERIMA	23/7	2011	TDP.



Oleh :
Mila Rosinta Totoatmojo
NIM 0711187011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2010/2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Juni 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



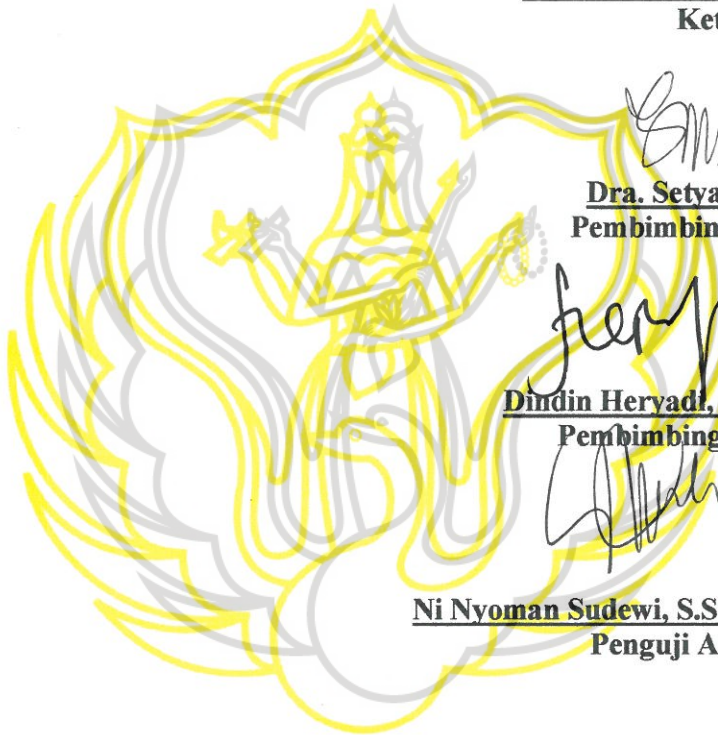
Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I/Anggota



Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum
Penguji Ahli/Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya karya tari yang berjudul *Kawung* dapat diselesaikan dengan baik. Terwujudnya karya tari ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir guna mencapai gelar Sarjana Seni (S1) Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Proses dari penciptaan karya ini memberikan pengalaman berharga bagi penata untuk selalu bersemangat, berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Tentunya proses penciptaan karya ini tidak akan dapat berjalan dengan baik, tanpa bantuan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya. Untuk itu, melalui kesempatan ini penata menyampaikan terima kasih yang kepada :


1. Keluarga besarku dengan ketulusannya mendengar keluh kesah penata. Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa restu, dukungan, dan motivasinya.
2. Dra. Setyastuti, M.Sn selaku pembimbing I dan Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, perhatian, masukan dan motivasi dalam proses penciptaan maupun penulisan karya ini.
3. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum, selaku penguji ahli yang telah memberikan banyak saran dan masukan-masukannya demi kesempurnaan tulisan ini.

4. Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku dosen wali yang memberikan pengetahuan, dan bimbingan selama menempuh studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
5. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan motivasi dan perhatiannya dalam proses penggarapan karya ini.
6. G.B.R.A.Y Gusti Murda Kusumo selaku penata busana di Kraton Yogyakarta yang memberikan informasi tentang motif-motif kain batik.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penata mengikuti studi di ISI Yogyakarta.
8. Para penari tari Kawung yaitu, Kinanti Sekar Rahina, Ratna Andriani Mustika Kusuma, Pulung Jati Rangga, Muhammad Nazri, dan Tri Anggoro, yang telah meluangkan waktunya dan selalu sabar dengan penuh rasa tanggung jawab serta selalu bersemangat untuk menyukseskan karya ini.
9. Anon Suneko, S.Sn sebagai komposer dalam penciptaan karya tari ini dan pemain musik yaitu, Putri dan Andre, terima kasih untuk seluruh potensi yang sudah dimaksimalkan untuk garapan ini, walaupun dengan proses yang luar biasa singkat.
10. Diantori dan Babam sebagai *stage manager* yang telah membantu dalam menyiapkan segala kebutuhan teknis pertunjukan karya ini.
11. Tim artistik: Beni Susilo Wardoyo, Toni, dan Mata Emprit Comunity selaku *crew* panggung yang telah menyiapkan segala kebutuhan artistik.

12. Tim rias dan busana, Fantri, Fuad, Ayu Sephia, dan Wiwid terima kasih atas desain kostum dan rias.
13. Tim dokumentasi, Dedec, Bowo, Singgih dan Sinema Utama yang dengan detailnya mengabadikan momen berkesan ini.
14. Sella, Punyi, Diana Anggraeni selaku seksi konsumsi yang selalu mempersiapkan konsumsi dari proses latihan hingga ujian TA.
15. Bli Gung dan Mbak Rara yang selalu memberikan Motivasi selama proses penggarapan karya ini.
16. Teman-teman *Semut Production* terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.

Penata menyadari bahwa karya dari Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu jika masih ada kekurangan atau kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Sekian dan terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2011



Mila Rosinta T

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PERNYATAAN	xi
RINGKASAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber Acuan	9
1. Sumber Tertulis.....	9
2. Sumber Elektronik	11
3. Sumber Video/Diskografi	11
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Tari	16
1. Rangsang Tari	16
2. Tema Tari	17
3. Judul Tari	18
4. Tipe Tari	19
5. Mode Penyajian	19
C. Konsep Penggarapan Tari.....	20
1. Gerak Tari	20
2. Adegan Tari	21
3. Musik Tari	22
4. Penari	23
5. Tata Cahaya	24
6. Tata Rias dan Busana.....	25
7. Tata Rupa Pentas	28
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	30
A. Metode dan Prosedur.....	30

B.	Realisasi Proses Penciptaan.....	34
1.	Proses Penciptaan Tahap Awal.....	34
a.	Penentuan Ide dan Tema Garapan	34
b.	Pemilihan dan Penetapan Penari	35
c.	Penggarapan Koreografi di Studio	36
2.	Proses Penciptaan Tahap Lanjut	42
a.	Penggarapan Musik Tari.....	42
b.	Tata Rias dan Busana.....	44
c.	Tata Rupa Pentas	49
d.	Tata Cahaya	51
C.	Evaluasi	52
1.	Hambatan Dalam Proses Koreografi	53
2.	Evaluasi Akhir	58
BAB IV.	LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	59
A.	Urutan Penyajian Tari.....	59
B.	Deskripsi Motif.....	70
BAB V.	KESIMPULAN	73
DAFTAR SUMBER ACUAN		75
A.	Sumber Tertulis.....	75
B.	Narasumber	76
C.	Diskografi	76
D.	Sumber Elektronik.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN		77

DAFTAR GAMBAR

1. A. Kawung yang terjadi dari lingkaran-lingkaran perpotongan.....	4
B. Kawung yang terjadi dari susunan bentuk-bentuk bulat lonjong.....	4
2. Desain kostum penari perempuan.....	26
3. Desain kostum penari laki-laki.....	27
4. Setting adegan siluet kain kawung pada adegan I.....	28
5. Desain setting tali dan lingkaran kawung pada adegan IV.....	29
6. Desain hasil akhir setting tali dan lingkaran kawung pada adegan IV ...	29
7. Pose proses eksplorasi mencari teknik motif angkat seimbang.....	32
8. Pose proses improvisasi motif tali laba-laba pada adegan IV.....	33
9. Pose proses improvisasi motif tali laba-laba pada adegan IV.....	42
10. Desain kostum konsep awal perempuan.....	45
11. Desain kostum konsep awal laki-laki.....	46
12. Penari kostum perempuan.....	48
13. Penari kostum laki-laki.....	49
14. Setting tali dan lingkaran kawung pada adegan IV.....	51
15. Pose pada bagian Introduksi.....	60
16. Pose penggambaran <i>abdi dalem</i> dan Raja.....	61
17. Pose bentuk kawung pada adegan II.....	62
18. Pose motif tangan pengaris pada adegan II.....	62
19. Pose motif angkat keseimbangan pada adegan II.....	63
20. Pose motif ombak acak pada adegan II.....	64
21. Pose pada bagian tembang pada adegan III.....	65
22. Pose motif meliuk disko pada adegan III.....	65
23. Pose motif oyog kawung.....	66
24. Pose transisi menuju adegan IV.....	66
25. Pose komposisi melingkar.....	67
26. Pose komposisi membentuk kawung dengan setting.....	68
27. Pose motif tali laba-laba pada adegan IV.....	68
28. Pose motif pola <i>kawung</i> pada adegan IV.....	69
29. Pose menuju <i>pancer</i> pada adegan IV.....	69
30. Pose pencarian motif pindah siku.....	83
31. Pose pencarian motif oyog kawung.....	83
32. Pose pencarian motif harmoni.....	84
33. Pose pencarian motif tali laba-laba.....	85
34. Pose pencarian menuju <i>pancer</i>	85
35. Pose pencarian bentuk kawung dengan setting properti.....	86
36. Suasana sebelum pementasan 1.....	87
37. Suasana sebelum pementasan 2.....	87
38. Koreografer dengan penari.....	88
39. Suasana Setelah pementasan.....	88
40. Pose pertemuan penari perempuan dengan penari laki-laki.....	89
41. Pose sembah pada adegan I.....	89
42. Pose siluet penggambaran raja pada adegan I.....	90

43. Pose bentuk kawung pada adegan II	91
44. Pose motif jalan dompo pada adegan II	91
45. Pose menyerupai bunga pada adegan II	92
46. Pose angkat bintang pada adegan II	92
47. Pose ombak acak adegan II	93
48. Pose harmonisasi pada adegan III	94
49. Pose motif meliuk disko pada adegan III	95
50. Pose penggunaan <i>setting property</i> 1 pada adegan IV	95
51. Pose penggunaan <i>setting property</i> 2 pada adegan IV	96
52. Pose penggunaan <i>setting property</i> berbentuk <i>kawung</i> pada adegan IV..	97
53. Pose motif pola <i>kawung</i> pada adegan IV	97
54. Pose menuju <i>pancer</i> pada adegan IV	98



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 :	Syair Tembang.....	78
2. Lampiran 2 :	Jadwal Proses Penciptaan.....	79
3. Lampiran 3 :	Jadwal Latihan.....	81
4. Lampiran 4 :	Dokumentasi Proses Latihan.....	83
5. Lampiran 5 :	Dokumentasi Keluarga Kawung.....	87
6. Lampiran 6 :	Dokumentasi Pementasan.....	89
7. Lampiran 7 :	Susunan Panitia Pelaksana.....	99
8. Lampiran 8 :	Sinopsis Karya Kawung.....	100
9. Lampiran 9 :	Kebutuhan Produksi Tari Kawung.....	101
10. Lampiran 10 :	Deskripsi Pola Lantai Karya “Kawung”.....	102
11. Lampiran 11 :	Notasi (Music Computer).....	115
12. Lampiran 12 :	Notasi (Live Music).....	126
13. Lampiran 13 :	Catatan Harian Penata.....	129
14. Lampiran 14 :	Surat Peminjaman Ruang.....	130
15. Lampiran 15 :	Media Publikasi Desain Spanduk dan Poster.....	131
16. Lampiran 16 :	Media Publikasi Desain Booklet dan Tiket.....	132
17. Lampiran 17 :	Media Publikasi Desain Id Card.....	133
18. Lampiran 18 :	Artikel Pada Koran.....	134
19. Lampiran 19 :	<i>Master Plan Lighting</i>	136

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, Juni 2011



Mila Rosinta T



RINGKASAN

Ringkasan
Judul : *Kawung*
Oleh : Mila Rosinta T

Karya tari Kawung adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari motif batik *kawung*. *Kawung* memiliki makna tersendiri dalam falsafah Jawa. Adapun falsafah Jawa yang terkandung di dalam motif *kawung* adalah *kiblat papat limo pancer*. Selain memiliki falsafah yang begitu dalam, *kawung* juga memiliki garis-garis yang indah, selaras dan harmonis. Di sini penata membuat berbagai visual atas garis-garis *kawung* melalui gerak-gerak yang diwujudkan melalui tubuh para penari.

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok dengan menggunakan lima orang penari. Karya ini berbentuk *suita* yang terdiri dari empat adegan. Karya *suita* merupakan sebuah kumpulan atau gabungan dari beberapa karya-karya pendek dimana tiap-tiap bagian tidak berelasi dengan adegan sebelum atau sesudahnya namun tetap dalam balutan satu tema. Setiap adegan berdiri sendiri dan menciptakan bentuknya sendiri dengan menciptakan kekuatan visual masing-masing.

Indahnya garis-garis yang terdapat dalam motif *kawung* seolah mengajarkan kita untuk menjalankan hidup dengan keseimbangan dan keharmonisan, baik keseimbangan secara vertikal (hubungan dengan Tuhan dan semesta) maupun keseimbangan secara horisontal (hubungan dengan sesama manusia). Keindahan dan kandungan filosofi dari garis-garis dalam motif *kawung* yang menjadikan penata memilih *kawung* sebagai sumber dalam penciptaan karya tari ini.

Kata Kunci : *Kawung*, *Suita*, Garis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan, beratus-ratus pulau dengan suku bangsa yang berbeda-beda berjejer dari Sabang sampai Merauke. Hal itulah yang menjadikan Indonesia kaya dengan budaya tradisi. Salah satu produk kekayaan budaya tradisi bangsa Indonesia adalah batik. Batik adalah sebuah kerajinan yang terbuat dari kain yang diberi hiasan berupa motif, warna dan ornamen.¹ Motif di dalam batik biasanya bergambar bunga, burung, dan bentuk-bentuk goresan lainnya. Motif-motif yang terdapat di dalam batik tersebut mengandung makna filosofis yang dalam. Makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya merupakan representasi kehidupan dan budaya yang diekspresikan ke dalam sehelai kain oleh pembuatnya.

Berbagai macam makna dan nilai dapat ditampilkan dari selembar kain batik, baik itu nilai keindahan dari komposisi ragam hiasnya berupa motif, warna, dan ornamen yang tergambar, juga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kandungan nilai-nilai filosofi yang terdapat di dalam batik tersebut telah menjadikan batik digunakan sebagai pedoman serta tuntunan hidup sehari-hari, sehingga memberikan pelajaran bagi manusia tentang sifa-sifat baik, berbudi luhur, bahagia, jujur, arif-bijaksana, adil dan bijaksana.

¹ www.jurnalmahasiswa.filsafat.ugm.ac.id

Mengenai asal mula kemunculan batik di Indonesia, terdapat dua pendapat yang berbeda. Pertama, mengatakan bahwa batik datang pertama-tama di Indonesia bersama dengan hadirnya pengaruh agama Hindu dan Budha dari India. Kedua, mengatakan bahwa batik adalah produk budaya asli Indonesia. Pendapat ini didasari alasan bahwa teknik pembuatan batik, yaitu menutup dengan lilin pada bagian-bagian kain yang tidak diberi warna tidak hanya dikenal di daerah-daerah yang langsung mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha saja, seperti Jawa dan Madura, tetapi teknik batik juga dikenal di Toraja, Flores, dan Irian Jaya.²

Batik pada awal perkembangannya adalah sebagai seni rakyat, kemudian masuk ke dalam lingkungan keraton. Saat batik masuk ke dalam lingkungan keraton, batik kemudian mengalami legitimasi oleh Raja sebagai batik istana, yang selanjutnya disebut sebagai batik klasik.³ Dalam hal ini Clifford Geertz, memberikan catatannya bahwa sejak kerajinan batik rakyat memasuki istana di pulau Jawa, maka sejak itu pulalah cap aristokrat mulai mewarnai batik klasik Jawa. Apa yang dikatakan batik aristokrat, sesungguhnya karya seni batik tulis (*canting*) halus yang mencerminkan idealisasi budaya Jawa golongan atas (bangsawan). Geertz, menyebutnya sebagai budaya *refinement* (kehalusan budi).⁴ Setelah batik di cap sebagai produk budaya istana, sejak saat itu secara fungsional batik sebagai barang konsumsi rakyat mulai berkurang.

² Nusjirwan Tirtaamidjaja, N. Jasir Marzuki, B.O.R.G. Anderson yang dikutip oleh AN. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta*. (Yogyakarta : Rumah Penerbit Merapi, 2002), p.1.

³ Dharsono (Sony Kartika), *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/Buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), p. 9.

⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), p. 8.

Masuknya batik ke dalam lingkungan keraton fungsinya telah bergeser dari kepentingan rakyat menjadi kepentingan raja, dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan raja. Dalam hal ini, telah terjadi stratifikasi sosial antara rakyat biasa dengan para bangsawan keraton. Motif-motif tertentu pada batik hanya boleh dipakai oleh raja dan kerabat keraton. Perbedaan juga tidak saja pada motif, tetapi juga pada besar kecilnya ukuran motif. Hal ini seperti terlihat pada motif *kawung*, motif *kawung* dapat dikenakan oleh semua kalangan namun besar kecilnya ukuran *kawung* disesuaikan dengan strata sosialnya.

Batik *kawung* dimasa awal adalah batik khusus untuk busana keluarga keraton. Besar kecilnya penggunaan motif *kawung* menggambarkan tentang strata sosial dari pemakainya. *Kawung* dengan motif besar digunakan oleh Raja sementara *kawung* dengan motif kecil sebesar lima sen digunakan oleh abdi dalem.⁵ Dalam seni pewayangan motif *kawung* merupakan busana punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.⁶ Meskipun punakawan berderajat abdi dalem, namun kedudukannya dalam spiritual Jawa sangat tinggi, merupakan lambang kejujuran dan kebijaksanaan.

Kawung merupakan bentuk yang ditiru (mimesis) dari biji *kawung*, yakni biji buah siwalan atau buah pohon *tal* yang dibelah melintang.⁷ Bentuk pola *kawung* adalah *babon* atau induk dari bentuk estetis *kawung*, yaitu bentuk yang paling mirip dengan bentuk biji buah pohon enau atau pohon *tal*, sehingga disebut

⁵ Wawancara dengan G.B.R.A.Y Gusti Murda, 60 tahun, Perancang Busana Keraton Yogyakarta, Tgl 6 Maret 2011, diizinkan untuk dikutip.

⁶ www.AnneAhira.com.

⁷ Nyi Kushardjanti, 2008, "Makna Filosofis Motif dan Pola Batik", Majalah *Pararupa* edisi 02, Agustus-September 2008. (Jakarta: Batiklasik, 2008), p 6-11.

kawung saja. Bentuk dasar dari motif *kawung* seperti lingkaran oval yang hampir menyentuh satu sama lain dengan simetris, jika diperhatikan lebih seksama menimbulkan ilusi *optic* dengan munculnya bentuk bunga empat kelopak.⁸ Masing-masing kelopak berbentuk runcing ramping. Garis seperti tanda tambah serta lengkungan yang membentuk empat bulatan yang merapat sangat kuat dalam motif *kawung*.

Pendapat lain mengatakan bahwa motif *kawung* diilhami dari sebuah buah aren yang dibelah, sehingga tampak biji ditengah-tengah empat kelopak. Palang-palang hitam dalam bulatan diibaratkan biji dari buah tersebut. Dalam falsafah Jawa hal ini diartikan sebagai lambang kesuburan. Pola *kawung* juga bisa diinterpretasikan sebagai bunga *lotus* (teratai) dengan empat lembar daun bunganya yang sedang merekah, bunga *lotus* tersebut melambangkan umur panjang dan kesucian.⁹



Gambar 1

- A. Kawung yang terjadi dari lingkaran-lingkaran perpotongan
- B. Kawung yang terjadi dari susunan bentuk-bentuk bulat lonjong

⁸ www.AnneAhira.com.

⁹ Iwan Tirta “Simbolisme Dalam Corak Warna Batik” Bonus Femina, *Femina* no. 28/XIII-23 Juli 1980. (Jakarta: Femina Group,2006), p. 4-5.

Motif ini terbentuk oleh susunan lingkaran yang bersentuhan dalam garis-garis sejajar. Corak *kawung* mempunyai motif bulatan-bulan mirip buah *kawung* (sejenis kelapa) yang ditata rapi secara geometris. Cara terbentuknya motif ini dapat berupa lingkaran-lingkaran yang saling berpotongan, atau terdiri dari garis-garis lengkung yang geometris (contoh gambar A), dapat pula dari bentuk bulat lonjong yang saling menghadap pada satu titik-titik pusat (contoh gambar B).

Berdasarkan besar kecilnya motif, dikenal tiga jenis motif *kawung*, yakni *kawung* kecil diberi nama *kawung picis* (*picis* atau *ketip* ialah nama mata uang yang berukuran kecil, bernilai sepuluh sen) yang artinya kata *picis* ini ialah diiris-iris, oleh karenanya bentuk *kawung picis* ini tidak bulat panjang seratus persen, tetapi diiris dengan bersudut enam. *Kawung* lebih besar disebut *kawung bribil* (*bribil* ialah mata uang bernilai setengah sen),¹⁰ dan *kawung* yang lebih besar lagi bernama *kawung sen*. Pemberian nama jenis *kawung* tersebut dipergunakan sebagai istilah untuk membedakan istilah untuk membedakan jenis *kawung*. Dalam perkembangan selanjutnya motif *kawung* kemudian berkembang dengan lahirnya *kawung grindil*. *Grindil* adalah nama mata uang yang terbuat dari nekel, nilainya sama dengan lima sen.¹¹

Motif *kawung* terdiri dari empat bulatan lonjong (*elips*) yang berpusat pada satu titik, disusun memanjang menurut garis diagonal miring ke kiri dan ke kanan berselang seling. Dalam motif *kawung* mengandung arti khusus menyangkut falsafah *kejawen*. Hal itu terlihat dari ide dasar pola *kawung* adalah

¹⁰ D. Dalidjo dan Mulyadi, *Pengenalan Ragam Hias Jawa*, 1B. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p. 115.

¹¹ Prof. Soedarso Sp., MA, *Seni Lukis Batik Indonesia*. (Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998), p. 113.

simbolisasi dari konsep *pancapat*.¹² Bentuk simbolik tersebut disusun dari bentuk dasar dan tekstur-tekstur sederhana yang selalu melambangkan jumlah empat (empat bentuk yang sama), dan satu bentuk ke lima (berbentuk lain) sebagai pusat atau intinya. Bentuk *kawung* yang sederhana dan sarat makna disebut sebagai *panca-pat* (Panca=lima, Pat=empat) atau lebih sering dikenal dengan konsep *kiblat papat lima pancer* yang bermakna memandang dari empat perspektif mata angin untuk mendapatkan cahaya (*pancer*) kebijaksanaan dengan menyeimbangkan empat perspektif tersebut.

Dalam masyarakat Jawa, angka empat memiliki makna yang dalam. Angka empat ini sering dihubungkan dengan empat arah mata angin yang memiliki nilai warna simbolik, yaitu arah timur-putih, arah selatan-merah, arah barat-kuning, dan utara-hitam. Warna lain yang merupakan perpaduan dari warna di atas, berada di tengah-tengah sebagai bagian yang kelima. Semakna dengan *kiblat papat limo pancer*, dalam ajaran tasawuf Jawa dikenal sebagai *sederek sekawan gangsal pancer*, yaitu bumi dilambangkan dengan warna hitam bersifat *lauwamah*, api dilambangkan warna merah bersifat *amarah*, angin dilambangkan dengan warna kuning bersifat *supiyah* (baik budi), air dilambangkan dengan warna putih bersifat *mutmainah* (jujur), pusat bumi dilambangkan dengan warna hijau bersifat kama atau baik budi.¹³

Berawal dari keingintahuan penata terhadap kedalaman makna pada motif *kawung* inilah, penata memberanikan diri untuk mengamati objek *kawung* dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan karya tari Tugas

¹² Nyi Kushardjanti, *Op.Cit. p.*

¹³ Dharsono (Sony Kartika), *Op.Cit. p.* 13

Akhir. Penata sebelumnya sudah pernah mencipta tari berdasarkan pada motif *kawung* dalam mata kuliah Koreografi II. Karya tersebut telah dipentaskan di pabrik pembuatan batik milik Daliman di Pelemsewu Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 30 November 2009. Dalam karya tersebut lebih menekankan pada proses pembuatan kain batik dengan menggunakan metode cap.

Dalam penciptaan karya ini, sumber ide yang dijadikan dasar penciptaan adalah motif *kawung*. Penata mencoba menghadirkan impresi penata terhadap bentuk *kawung* dan menggali lebih dalam lagi kandungan makna dan filosofis *kawung*, kemudian mewujudkannya ke dalam sebuah koreografi. Penata tertarik mengambil garis dasar yang terdapat dalam sebuah motif *kawung* yaitu, sebuah garis berbentuk tanda plus (+) dan garis-garis lengkung seperti empat bulatan yang berdekatan sehingga tampak seperti gambar bunga. Dalam garis tersebut terdapat garis vertikal dan horisontal, sehingga menjadikan garis satu kesatuan yang harmoni antara kanan-kiri, atas dan bawah. Garis tersebut tampak saling terkait dan mengikat sehingga membentuk suatu keseimbangan. Secara filosofis karya ini juga mencoba mengungkapkan kandungan nilai-nilai Jawa terutama mengenai konsep *kiblat papat limo pancer*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah menciptakan karya tari berdasarkan dari garis dan komposisi yang terdapat pada motif *kawung*.

2. Bagaimanakah mencipta karya tari berdasarkan kandungan nilai yang terdapat pada motif *kawung* yaitu *kiblat papat limo pancer*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

- a. Pemilihan tema pengolahan garis-garis dasar yang terdapat dalam batik *kawung*, beserta kandungan makna dan filosofinya merupakan wujud dari aktualisasi diri sebagai insan yang menghormati budaya tradisi (*nguri-uri kabudayan*) guna mempertahankan dan mengembangkan budaya yang dimiliki.
- b. Melestarikan batik sebagai sebuah warisan budaya asli Indonesia yang saat ini sudah diakui UNESCO mulai tanggal 2 oktober 2009.
- c. Mengungkap nilai-nilai tradisi dan mengkolaborasi dengan simbol-simbol modern kekinian, sehingga lebih bisa dipahami oleh generasi muda saat ini.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Seni Tari.

2. Manfaat

- a. Memberikan banyak pemahaman dan pengetahuan bagi penata dan penonton tentang motif batik *kawung* sebagai salah satu warisan budaya Indonesia dalam bentuk sebuah karya tari.
- b. Karya ini dapat menumbuhkembangkan dan memacu kreatifitas dalam berkarya yang memiliki nilai estetis yang tinggi dan mengikuti

perkembangan jaman, tetapi masih berpijak pada budaya tradisi bangsa Indonesia.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan dikalangan akademik harus didasari dengan keterampilan dalam proses kreatif lewat kerja studio yang didukung oleh penguasaan konsep dan referensi. Kerja seorang koreografer tidak saja berkuat pada persoalan teknis, namun juga pada persoalan konseptual. Oleh karena itu, tinjauan sumber acuan dalam proses penciptaan karya adalah sesuatu yang penting. Tinjauan sumber acuan digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Sumber acuan yang digunakan untuk menunjang karya tari ini berupa sumber tertulis, elektronik, dan video.

1. Sumber Tertulis

Nyi Kushardjanti, “Makna Filosofis Motif dan Pola Batik”, dalam majalah *Pararupa* edisi 02 Agustus-September 2008. Dalam tulisan ini memuat tentang makna filosofis motif-motif yang terdapat dalam batik khususnya motif *kawung*. Makna motif *kawung* merupakan bentuk yang ditiru (mimesis) dari biji *kawung*, yakni biji buah siwalan atau buah pohon *tal* yang dibelah melintang. Ide dasar pola *kawung* adalah simbolisasi dari konsep *pancapat*. Bentuk simbolik tersebut disusun dari bentuk dasar dan tekstur-tekstur sederhana yang selalu melambangkan jumlah empat (empat bentuk yang sama), dan satu bentuk ke lima

(berbentuk lain) sebagai pusat atau intinya. Buku ini digunakan penata untuk mengetahui tentang filosofis yang terdapat dalam motif batik kawung yaitu *kiblat papat lima pancer*.

Soedarso Sp., *Seni Lukis Batik Indonesia*, Yogyakarta 1998. Memuat tentang makna-makna motif batik. Dalam buku ini penata mempelajari lebih dalam tentang batik dan maknanya khususnya pada batik *kawung*. Buku ini memuat tentang perkembangan motif *kawung* seperti *kawung grindil*, *kawung picis* dan *kawung geger*.

Hamzuri, *Classical Batik*, Jakarta 2000. Memuat informasi tentang batik-batik klasik. Dalam buku ini penata mempelajari tentang batik-batik klasik yang salah satunya adalah motif *kawung*.

Alma M, Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 2003. Buku ini memberikan penjelasan tentang pengalaman-pengalaman tari yang memperkuat kreatifitas. Dalam buku ini juga memuat tentang tahapan eksplorasi dan improvisasi. Melalui tahapan-tahapan metode penciptaan yang meliputi observasi, eksplorasi dan improvisasi, buku ini membantu penata dalam proses penuangan gerak-gerak untuk dirangkaikan menjadi sebuah garapan karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Dalam buku ini membahas tentang aspek-aspek koreografi seperti, pembagian komposisi, jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, dan lain sebagainya. Buku ini memberikan pemahaman dalam memilih dan menentukan penari. Dalam buku ini juga membahas tentang proses eksplorasi dan

improvisasi, sehingga melalui buku ini dapat dipahami proses eksplorasi dan improvisasi yang penata lakukan berdasarkan garis dan komposisi yang terdapat pada motif *kawung*.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, S.S.T., IKALASTI, 1985, Yogyakarta. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini membantu untuk memahami langkah-langkah menciptakan sebuah karya tari, dimulai dari rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian. Berbagai tahapan tersebut dapat menjadi landasan penata sebelum mengarah ke proses penciptaan.

2. Sumber Elektronik

Selain sumber tercetak, ada pula sumber yang dimuat di sumber elektronik seperti situs-situs internet. Penata mendapatkan referensi baik esai maupun video pertunjukan yang ada di Jawa, luar Jawa maupun luar negeri melalui media elektronik ini. Situs-situs ini dapat dicari melalui www.yahoo.com, [www.google.com\(batikholic\)](http://www.google.com(batikholic)), www.youtube.com, www.AneAhira.com, jurnalmahasiswa.filsafat.ugm.ac.id.

3. Sumber Video/Diskografi

Penciptaan karya tari berdasarkan motif *kawung*, pernah penata lakukan pada tahun 2009 dengan judul *Kawung*. Pertunjukan tersebut dipentaskan di

pabrik pembuatan batik milik Daliman di Pelemsewu Sewon Bantul Yogyakarta. Karya tari tersebut penata ciptakan dengan menggunakan pendekatan koreografi lingkungan, sehingga penciptaan gerak dan semua kebutuhan artistik lainnya berangkat dari karakter dan bentuk ruang atau lingkungannya. Karya ini mentransformasi bentuk gerak dan bentuk-bentuk yang ada dalam ruang pabrik pembuatan batik menjadi bentuk karya tari. Sumber video dari karya ini penata gunakan sebagai bahan evaluasi terhadap karya baru yang diciptakan.

